

Pengaruh Kemampuan Finansial dan Aksesibilitas Terhadap Minat Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Ika Wisudawaty¹, Sri Hutami Adiningsih S.²

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Negeri Makassar

E-mail: ika.wisudawaty@unm.ac.id¹, sri.hutami@unm.ac.id²

Article History:

Received: 12 November 2025

Revised: 25 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

Keywords: *Accessibility, Higher Education, Financial Capability*

Abstract: *The purpose of this study is to analyze how financial capability and accessibility influence the interest of students at the UPTD SMAN 2 Campalagian, particularly those living in Rumpa Village, to pursue higher education. Economic barriers and access issues, such as distance and transportation, are the main obstacles affecting students' interest in continuing their education. This study used a descriptive quantitative method and collected data through questionnaires and documentation. Based on rational choice theory (Coleman, 1990), students' decisions to continue their education are heavily influenced by a cost-benefit analysis related to costs and accessibility. The findings of this study indicate that financial capability and accessibility significantly influence student interest, with financial capability being the most influential factor. It is hoped that these results can be used as a basis for formulating inclusive education policies for students in rural areas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, dan meningkatkan daya saing di pasar kerja. Namun, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi. Berbagai aspek, seperti kondisi keuangan, aksesibilitas, dan dukungan keluarga, sering kali menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan seseorang dalam melanjutkan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Proses ini dapat berlangsung dengan bimbingan langsung, termasuk secara daring (online), maupun secara mandiri. Belajar mandiri juga merupakan alternatif yang efektif dalam memperoleh pendidikan, terutama di era digital saat ini.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya sektor pendidikan, pendidikan tinggi semakin dipandang penting dalam membekali siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan akademis dan profesional. Pendidikan tinggi juga memungkinkan individu untuk memanfaatkan, mengembangkan, serta menghasilkan pengetahuan baru. Meskipun demikian, tidak semua lulusan sekolah menengah mampu melanjutkan pendidikan ke

jenjang perguruan tinggi. Sebagian dari mereka memilih untuk langsung bekerja, dan bahkan ada yang berakhir menjadi pengangguran. Pendidikan menengah, khususnya pada jenjang akhir, sejatinya bertujuan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas pengalaman, dan mengembangkan keterampilan agar siswa mampu membangun hubungan timbal balik yang positif dengan lingkungan sosial mereka.

Pendidikan tinggi sangat penting untuk meningkatkan kehidupan negara dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga sangat penting untuk menumbuhkan antusiasme anak-anak untuk mengejar studi di Lembaga Pendidikan tinggi sejak usia muda. Minat ini, yang dipengaruhi oleh faktor kemampuan finansial, aksesibilitas, dan dukungan orang tua, mendorong anak untuk aktif mencari informasi dan berupaya mencapai tujuannya. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan ekonomi dan hambatan akses sering menjadi penghalang. Oleh karena itu, bantuan dari keluarga

Setiap orang memiliki minat, atau rasa tertarik, untuk belajar. Dengan demikian, minat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi diperlukan jika ada keinginan dan ketertarikan untuk belajar di perguruan tinggi. Kejadian, pengetahuan, dan rasa tertarik menumbuhkan perspektif dan minat. Ada dua komponen minat, menurut Bernard dalam Sardiman (2011). Faktor internal termasuk umur, jenis kelamin, kepribadian, fisik, intelegensi, dan motivasi; faktor eksternal termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Shaleh, 2004). Adanya motivasi untuk belajar juga harus mendorong minat akademik. Ramadhan (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar juga memengaruhi keinginan untuk lanjut sekolah. Namun, menurut analisis penelitian Maknunah (2015), motivasi belajar tidak memengaruhi keinginan untuk lanjut sekolah.

Pemberian energi kepada individu untuk melakukan aktivitas belajar dikenal sebagai motivasi belajar sendiri (Slameto, 2013). Motivasi belajar yang tumbuh dengan baik pada diri siswa akan mentransfer energi yang signifikan untuk terus melakukan kegiatan belajar di mana pun mereka berada (Elizabeth, 2006). Keinginan untuk belajar yang terus muncul akan meningkatkan minat siswa untuk belajar di jenjang lebih tinggi. Faktor internal dan eksternal memengaruhi motivasi untuk belajar. Faktor internal termasuk minat, bakat, prestasi, ketertarikan, motif, dan tindakan; faktor eksternal termasuk lingkungan sekolah, keluarga, sosial, dan pendekatan belajar (Slameto, 2013). Psikonaltik adalah salah satu teori motivasi belajar yang berhubungan dengan siswa belajar (Sardiman, 2011). Teori psikonaltik juga memiliki standar yang relevan tentang bagaimana motivasi belajar terbentuk. Ini termasuk tekun dalam menyelesaikan tugas, berani menghadapi tantangan, menunjukkan minat dalam menyelesaikan masalah, lebih senang bekerja secara mandiri, dan sikap dapat mempengaruhi pendapat. Siswa yang mayoritas orang tuanya berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rata-rata juga berpengaruh dalam keputusan mereka untuk tetap kuliah.

Status sosial ekonomi orang tua sendiri dapat didefinisikan sebagai keadaan individu atau masyarakat yang dapat diukur dengan kedudukan sosial dan ekonomi keluarga. Status ini dapat digambarkan sebagai perpaduan antara adanya derajat atau kedudukan yang dapat dihasilkan dari peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosial dan ekonominya (Sam, 1987). Salah satu teori ekonomi Max-Weber Mahzah adalah status sosial ekonomi, yang menggabungkan kelas sosial dan ekonomi dalam lapisan masyarakat. Faktor eksternal yang masuk ke dalam lingkungan keluarga termasuk status sosial ekonomi orang tua. Untuk orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan anaknya tidak selalu mudah. Namun, terkadang hal ini menjadi masalah (Agustina, 2018). Biaya pendidikan

yang meningkat setiap tahun juga menjadi beban orang tua. Anak akan memilih bekerja setelah lulus untuk membantu keadaan keluarganya karena keadaan seperti itu. Rahmawati (2015) menyatakan bahwa kondisi status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda memengaruhi ketertarikan seseorang untuk kuliah setelah lulus. Sebaliknya, penelitian Agustina (2018) menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memengaruhi keinginan untuk pergi ke perguruan tinggi. Tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gaya hidup, kedudukan sosial, dan peranan adalah beberapa faktor yang mempengaruhinya (Soekanto, 2017). Dibagi menjadi tiga kelompok untuk meningkatkan kedudukan: atas, menengah, dan bawah. Selanjutnya, Putri dan Suryadi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Aksesibilitas Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kesempatan Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Wilayah Terpencil" menemukan bahwa keterbatasan akses, baik dalam hal transportasi, jarak, maupun informasi, menjadi hambatan utama bagi siswa di daerah pedesaan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan infrastruktur pendidikan dan sistem informasi yang merata.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif, yang merupakan suatu cara ilmiah bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lengkap, terukur, dan terstruktur mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis dan pengukuran hubungan antar variabel menggunakan data angka. Metode ini dianggap sesuai untuk menguji dampak dua variabel bebas, yaitu kemampuan finansial dan aksesibilitas, terhadap satu variabel terikat, yaitu minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan fakta nyata yang ada di lapangan dan dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas (Creswell, 2014). Oleh karena itu, dalam konteks studi ini, metode deskriptif dipakai untuk mengilustrasikan pengaruh yang mungkin terjadi antara variabel ekonomi (kemampuan finansial) dan variabel sosial-geografis (aksesibilitas) terhadap minat siswa dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan.

Pendekatan serta jenis penelitian ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak bertujuan mengubah variabel atau menciptakan situasi eksperimen, melainkan hanya ingin memahami hubungan dan pengaruh antara variabel yang ada di lingkungan nyata. Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat dan analisis situasi yang dihadapi oleh siswa UPTD SMAN 2 Campalagian, khususnya bagi mereka yang tinggal di Desa Rumpa. Peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan persepsi siswa mengenai kondisi ekonomi keluarga mereka, tingkat kemudahan atau kesulitan akses ke pendidikan tinggi, serta kecenderungan atau motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan sekolah menengah. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, diharapkan hasil studi ini dapat memberikan gambaran empiris yang kredibel sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan, khususnya mengenai pemberian bantuan keuangan atau peningkatan akses pendidikan tinggi di daerah pedesaan.

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMAN 2 Campalagian, yang terletak dalam Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini difokuskan pada siswa-siswa yang tinggal di Desa Rumpa, salah satu desa di area sekolah tersebut. Pemilihan tempat ini dilakukan bukan secara kebetulan, melainkan dengan alasan yang logis dan strategis berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI dan XII UPTD SMAN 2 Campalagian yang tinggal di Desa Rumpa. Pemilihan populasi ini dilakukan secara intentional (*purposive*) karena siswa pada tingkat tersebut dianggap telah mencapai kematangan berpikir

yang cukup dan mulai dihadapkan pada pilihan-pilihan penting terkait pendidikan masa depan mereka, seperti melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja setelah lulus. Selain itu, pemilihan populasi dibatasi pada siswa yang tinggal di Desa Rumpa supaya penelitian lebih terfokus dalam menggambarkan keterkaitan antara kemampuan finansial, aksesibilitas, dan minat terhadap pendidikan dalam konteks sosial dan geografis tertentu yang dianggap mewakili kawasan pedesaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dari populasi tersebut adalah sampel jenuh atau total sampling, di mana semua anggota populasi diterapkan sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena populasi yang ada relatif kecil, sehingga peneliti dapat menjangkau semua anggotanya.

Kriteria inklusi untuk sampel penelitian ini antara lain:

1. Siswa yang aktif di kelas XI atau XII pada tahun ajaran 2024/2025 di UPTD SMAN 2 Campalagian.
2. Berdomisili tetap di Desa Rumpa.
3. Bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian secara sukarela.
4. Sudah memiliki rencana pendidikan setelah menyelesaikan sekolah menengah, baik itu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun memilih opsi lainnya.

Di sisi lain, kriteria eksklusi adalah siswa yang tinggal di luar Desa Rumpa atau siswa yang tidak mau mengisi kuesioner dan mengikuti proses penelitian secara menyeluruh.

Dalam studi ini, data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu kuesioner dan dokumentasi. Pemilihan teknik-teknik ini didasari oleh faktor efektivitas, efisiensi, dan kesesuaian dengan pendekatan kuantitatif yang diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan inferensial, yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi berbeda. Statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran umum tentang data, sementara statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis interaksi antarvariabel. Sebelum menganalisis data utama, langkah pertama adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur berupa kuesioner.

- Uji Validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item di kuesioner benar-benar mengukur aspek yang relevan. Metode yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment, di mana item dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Menurut Azwar (2012), instrumen yang valid akan mencerminkan kenyataan yang ingin diketahui peneliti.
- Uji Reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi hasil pengukuran. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan Alpha Cronbach, dengan ketentuan bahwa instrumen dianggap reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,60. Ghazali (2016) menegaskan bahwa semakin tinggi nilai Alpha Cronbach, semakin tinggi pula keandalan instrumen dalam mengukur variabel yang ditelaah.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan analisis regresi linier berganda. Teknik ini diterapkan saat ada lebih dari satu variabel independen (X_1 dan X_2) yang memengaruhi satu variabel dependen (Y).

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan

X_1 = Kemampuan finansial

X_2 = Aksesibilitas

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

e = Error atau kesalahan

Analisis regresi linier berganda akan menunjukkan:

- Seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen,
- Arah dari hubungan, apakah positif atau negatif,
- Signifikansi pengaruh yang didasarkan pada nilai p-value.

Menurut Santoso (2016), regresi linier berganda sangat berguna untuk mengevaluasi pengaruh simultan dan parsial dari berbagai faktor terhadap satu hasil tertentu, serta mendukung pengambilan kebijakan yang berbasis data.

Uji t (Parsial) dan Uji F (Simultan)

- Uji t dilakukan untuk mengetahui dampak masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Uji ini bertujuan untuk menjawab apakah aksesibilitas atau kemampuan finansial berdampak signifikan terhadap minat siswa.
 - Apabila nilai Sig. (p-value) kurang dari 0,05, maka variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan.
- Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh kedua variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.
 - Jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan finansial dan aksesibilitas bersama-sama memengaruhi minat siswa.

Menurut Priyatno (2010), uji t dan uji F adalah komponen penting dalam analisis regresi karena memberikan wawasan yang terpisah mengenai kekuatan setiap variabel bebas serta model secara keseluruhan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa banyak variasi pada variabel terikat (minat siswa) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (kemampuan finansial dan aksesibilitas). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1.

Jika nilai R^2 mencapai 0,60, ini berarti 60% variasi minat siswa dapat dijelaskan oleh aksesibilitas dan kemampuan finansial, sementara 40% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Koefisien ini sangat berperan dalam menilai kekuatan keseluruhan model regresi serta menunjukkan efektivitas prediktif dari variabel-variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kemampuan Finansial Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan

Kemampuan finansial adalah salah satu faktor eksternal penting yang sangat memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dari data yang diperoleh melalui kuesioner, mayoritas siswa mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga menjadi hal utama yang membuat mereka ragu atau bahkan enggan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Biaya pendidikan yang dianggap tinggi, ditambah dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, menambah tekanan mental bagi mereka.

Menurut teori Winkel (dalam Basrowi, 2011), status sosial ekonomi berpengaruh langsung terhadap kesiapan keluarga dalam mendukung pendidikan anak-anak. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah lebih mungkin merasa tertekan untuk segera memasuki dunia kerja setelah lulus guna membantu ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan

pendapat Maslow (1943) yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mengejar puncak aktualisasi diri, seperti melanjutkan pendidikan tinggi.

Dalam lingkungan Desa Rumpa, situasi ini sangat relevan. Banyak siswa yang tidak memiliki dukungan finansial yang kuat dari orang tua mereka. Meskipun mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, mereka merasa bingung tentang cara untuk mewujudkannya. Beberapa siswa mengindikasikan bahwa mereka bergantung pada beasiswa, tetapi informasi dan akses ke program beasiswa sangat terbatas.

Berdasarkan hasil kuesioner:

- Sekitar 62% siswa mengaku bahwa orang tua mereka tidak dapat membiayai kuliah tanpa bantuan pihak lain.
- 48% siswa mengungkapkan memilih untuk bekerja karena merasa menjadi beban jika memaksa diri untuk kuliah.
- 37% siswa menyatakan mereka hanya bersedia kuliah jika mendapatkan beasiswa penuh.

Ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan, keterbatasan finansial menjadi "filter utama" yang menghalangi realisasi minat tersebut. Bahkan siswa yang memiliki prestasi baik juga merasa ragu jika dukungan finansial dari keluarga tidak memadai.

B. Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan

Selain aspek ekonomi, kemampuan untuk mengakses juga berperan penting dalam minat siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Yang dimaksud dengan kemampuan akses adalah jarak ke institusi pendidikan tinggi, ketersediaan transportasi, dan juga akses informasi terkait pendidikan.

Hasil survei menunjukkan:

- 55% siswa berpendapat bahwa posisi perguruan tinggi terlalu jauh dari tempat tinggal mereka.
- 43% merasa tidak ada transportasi umum yang cukup baik untuk mencapai kampus.
- 61% siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang pilihan universitas, program studi, dan proses pendaftaran.

Data ini menunjukkan bahwa baik akses fisik maupun informasi merupakan kendala yang nyata. Putri dan Suryadi (2020) menjelaskan bahwa kendala dari segi geografis dan kurangnya informasi adalah faktor utama yang menghalangi anak-anak di daerah terpencil untuk mendapatkan akses ke pendidikan tinggi. Siswa di wilayah seperti Desa Rumpa sering kali tidak mendapatkan program bimbingan karir, seminar tentang perguruan tinggi, atau layanan konseling pendidikan.

Keadaan ini berakibat pada rendahnya kesadaran dan keyakinan siswa akan kemampuan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah. Bahkan siswa dengan potensi akademik tinggi bisa merasa bingung dalam pendidikan karena tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil untuk mendaftar ke perguruan tinggi.

C. Interaksi Antara Kemampuan Finansial Dan Aksesibilitas

Dalam banyak situasi, keterbatasan akses dan kondisi keuangan saling mempengaruhi dan saling memperkuat sebagai faktor yang menghambat. Sebagai contoh, seorang pelajar mungkin memiliki kemampuan finansial, tetapi apabila lokasi perguruan tinggi sangat jauh dan transportasi tidak tersedia, biaya perjalanan tambahan menjadi beban yang baru. Di sisi lain, pelajar yang tinggal lebih dekat dengan perguruan tinggi akan tetap mengalami kesulitan tanpa

adanya dukungan finansial.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pelajar dengan kondisi keuangan yang kurang dan akses yang minim cenderung memiliki ketertarikan terendah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Namun, pelajar yang hanya menghadapi satu masalah (seperti akses yang buruk tetapi kondisi keuangan yang baik) masih memiliki peluang untuk melanjutkan jika mendapatkan dukungan dari keluarga atau institusi pendidikan.

Berdasarkan Coleman (1990) dalam Teori Pilihan Rasional, keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan adalah hasil dari pertimbangan rasional antara biaya dan manfaat. Dalam hal ini, jika biaya (baik dari segi ekonomi maupun jarak) terlalu tinggi dan manfaatnya tidak terlihat secara langsung oleh pelajar, maka keputusan yang diambil adalah untuk tidak meneruskan pendidikan.

D. Faktor Lain yang Mempengaruhi Minat Siswa

Selain faktor keuangan dan akses, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, motivasi dalam belajar, serta prestasi akademis juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan.

- Anak-anak yang menerima dorongan positif dari orang tua cenderung lebih percaya diri untuk terus belajar, meskipun ada keterbatasan di sektor ekonomi.
- Kinerja akademik yang baik membuka kemungkinan bagi siswa untuk mendapatkan beasiswa, yang pada gilirannya meningkatkan hasrat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- Di sisi lain, siswa yang memiliki motivasi rendah dan dukungan keluarga yang kurang biasanya tidak berkeinginan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor-faktor ini saling melengkapi dan bisa menjadi penghubung yang membantu mengatasi tantangan utama seperti ekonomi dan aksesibilitas. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang ingin meningkatkan keterlibatan siswa di desa-desa seperti Rumpa harus mempertimbangkan pemberdayaan seluruh sistem pendidikan: sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa di UPTD SMAN 2 Campalagian yang tinggal di Desa Rumpa, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keuangan dan akses merupakan faktor penting yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kebanyakan siswa berasal dari keluarga yang tergolong menengah ke bawah, yang menjadi penghalang utama bagi mereka untuk mengejar impian kuliah, walaupun secara akademis dan psikologis mereka memiliki motivasi yang baik.

Dari analisis data dan diskusi yang dilakukan, ditemukan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Kemampuan keuangan sangat berpengaruh terhadap minat siswa. Siswa dari keluarga dengan masalah ekonomi cenderung merasa pesimis tentang pendidikan mereka yang lebih tinggi karena terbatasnya biaya pendaftaran, uang kuliah, dan kebutuhan sehari-hari saat kuliah.
2. Akses juga berperan dalam minat siswa, khususnya terkait jarak ke perguruan tinggi, ketersediaan transportasi, dan informasi pendidikan. Ketika akses baik secara fisik maupun informasi terbatas, siswa menjadi kurang percaya diri dan ragu akan kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan.
3. Gabungan masalah ekonomi dan kendala akses menambah dampak negatif terhadap minat siswa. Seringkali, kedua faktor ini hadir bersamaan, memperburuk keadaan psikologis

siswa dan membuat mereka lebih memilih untuk bekerja setelah lulus SMA daripada melanjutkan pendidikan.

4. Faktor lain, seperti dukungan dari keluarga, motivasi dalam belajar, dan prestasi akademik juga berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan minat siswa. Dukungan emosional dan sosial yang kuat terbukti sangat membantu saat siswa menghadapi kesulitan karena alasan ekonomi dan lokasi.
5. Keadaan lokal di Desa Rumpa menunjukkan tantangan yang nyata dalam pendidikan di daerah pedesaan, di mana pembangunan infrastruktur dan penguatan ekonomi belum sejalan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak yang sedang bersekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi bukan hanya ditentukan oleh keinginan mereka sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, dan geografi di sekitar mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi. (2011). *Sosiologi untuk Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyatno, D. (2010). *Mandiri Belajar SPSS: Analisis Statistik Deskriptif dan Inferensial*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putri, S. R., & Suryadi, B. (2020). Aksesibilitas Pendidikan Tinggi di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 115–128.
- Santoso, S. (2016). *Menguasai Statistik dengan SPSS 24*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shaleh, A. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. (2011). *Pendidikan Multikultural: Landasan dan Strategi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Winkel, W. S. (dalam Basrowi, 2011). *Sosiologi untuk Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.